



## Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika

Rona Muthi Jauzaa<sup>1</sup>, Nurmitasari<sup>2\*</sup>, Rahman Cahyadi<sup>3</sup>

[rona.20204064020@student.umpri.ac.id](mailto:rona.20204064020@student.umpri.ac.id)<sup>1</sup>, [nurmitasari@umpri.ac.id](mailto:nurmitasari@umpri.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmancahyadi@umpri.ac.id](mailto:rahmancahyadi@umpri.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia

\*Korespondensi: ✉ [nurmitasari@umpri.ac.id](mailto:nurmitasari@umpri.ac.id)

### Abstract

*In an era of rapid technological and scientific progress. Therefore, the government continuously makes curriculum adjustments to keep up with these developments. As in the 2013 curriculum, which was refined into the Merdeka Belajar curriculum. The aim of this research is to find out which curriculum implementation is better between the Merdeka Belajar Curriculum and the 2013 Curriculum at UPT SMP N 3 Pringsewu. This type of research uses a quantitative approach. with a population of all class VII students at UPT SMP N 3 Pringsewu, consisting of six classes with a total of 193 students. By using cluster random sampling technique, it was obtained classes VII.5 and VII.4 were obtained as experimental classes and control classes with 26 students each. The t-test is the data analysis method used in this research, with two test prerequisites, namely the normality test and the homogeneity test. The research findings indicate that the Merdeka curriculum yields better learning outcomes when implemented than when the 2013 curriculum is used. It is determined that SMP N 3 Pringsewu's adoption of the Merdeka Belajar curriculum enhances the prior curriculum, particularly in mathematics.*

### Status Artikel:

Diterima: 01-01-2024

Direvisi: 28-02-2024

Diterima: 25-04-2024

### Keyword:

*Independent learning curriculum; 2013 curriculum; learning outcomes.*



© 2024 Rona Muthi Jauzaa, Nurmitasari, Rahman Cahyadi

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 menandai pesatnya kemajuan teknologi informasi, menciptakan inovasi-inovasi baru yang berpengaruh luas termasuk dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan hal ini, kurikulum pendidikan perlu menjadi lebih fleksibel untuk mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa, sementara guru harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru di lingkungan belajar. Di era ini perubahan signifikan yang terjadi pada kurikulum, mengarah pada pengembangan keterampilan yang lebih spesifik dan fokus pada teknologi serta inovasi. Pendidikan, dalam konteks ini, diarahkan pada kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kompleksitas tuntutan global.

Kurikulum memegang peranan penting dalam sektor pendidikan, khususnya dengan munculnya Revolusi Industri 4.0. (Darman, 2021) menyatakan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan perilaku ketika melakukan pengajaran (Suhendra, 2019) kurikulum mempunyai tiga peran penting yaitu (1) untuk menjaga kemurnian identitas masyarakat

dengan cermat dan efektif dari pengaruh budaya luar yang berpotensi merusak nilai-nilai luhur masyarakat; (2) menyajikan elemen-elemen inovatif yang membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, memungkinkan mereka berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial yang terus bergerak maju dan dinamis; dan (3) Untuk melakukan penilaian secara kritis terhadap nilai dan budaya baru yang muncul akibat perkembangan zaman, dan selanjutnya menyesuaikannya serta mengkomunikasikannya dengan warisan budaya lokal.

Pemerintah terus memperbarui dan menyempurnakan kurikulum untuk menghadapi era revolusi 4.0. Pada tahun akademik 2022/2023 pemerintah telah memutuskan bahwa semua jenjang pendidikan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, mendorong pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi antar peserta didik. (Mulyasa, 2021) menyatakan bahwa melalui pembentukan kepercayaan sepenuhnya antara guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran, kurikulum pembelajaran mandiri memungkinkan guru membimbing pertumbuhan siswa dengan cara yang paling bermanfaat. Indikator keberhasilan dari kurikulum merdeka belajar (Rahayu et al., 2022) yaitu partisipasi siswa dalam pendidikan merata; pembelajaran yang efektif; dan tidak adanya siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Sedang, karakteristik dari kurikulum merdeka belajar (Farhana, 2023) adalah (1) Mengembangkan keterampilan interpersonal dan karakter, serta mendidik sesuai dengan profil pelajar Pancasila, melalui implementasi proyek.; (2) terdapat waktu khusus untuk pemerolehan pemahaman mendalam terkait kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; (3) Dengan adanya fleksibilitas ini, guru mampu menyesuaikan metode pengajaran, materi pembelajaran, dan pendekatan evaluasi secara efektif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pengembangan potensi dan minat individu siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Penggunaan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, kurikulum ini mengapresiasi pentingnya teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan siswa dalam teknologi digital. Kurikulum ini disosialisasikan dengan tujuan menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, kreatif, dan inovatif. (Widyaastuti, 2022) menggambarkan bahwa "merdeka belajar" adalah kesempatan belajar bebas yang memungkinkan siswa belajar dengan tanpa tekanan, sehingga fokus pada bakat yang dimiliki siswa. Pada konteksnya, kurikulum ini memberikan peluang kolaborasi antara siswa dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana sesuai kecenderungan siswa.

Dalam implementasinya, kurikulum merdeka belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran matematika siswa. Kebebasan belajar dalam kurikulum ini diharapkan meningkatkan pemahaman konsep matematika dan secara positif memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian pada mata pelajaran IPS (Oktaviani et al., 2023) menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013 terjadi perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa kelas VII. Namun, berbeda dengan pendapat guru matematika UPT SMP Negeri 3 Pringsewu yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 lebih mudah diterapkan dibandingkan dengan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar memerlukan keterampilan dan kemampuan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika yakni suatu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa UPT SMP Negeri 3 Pringsewu yang ditunjukkan dari hasil observasi terdapat 96% siswa tidak tuntas dari hasil

penilaian tengah semester. Pada kurikulum merdeka, menuntut guru untuk kreatif, inovatif, dan memiliki keterampilan dalam memanfaatkan IT untuk membuat media pembelajaran yang interaktif sehingga pembelajaran menyenangkan. Yang itu semua tidaklah mudah, dan harus melalui proses yang tidak sebentar. Kalaupun demikian fasilitas pembelajaran yang ada di UPT SMP Negeri 3 Pringsewu seperti wifi, LCD, alat peraga sudah tersedia sehingga bisa mendukung keterlaksanaan dari kurikulum merdeka.

Pendapat guru di UPT SMP Negeri 3 Pringsewu dan hasil observasi ketuntasan siswa pada matapelajaran matematika bertentangan dengan alasan pemerintah yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar memperbaiki kurikulum 2013 dan pemerintah juga mewajibkan kurikulum merdeka diterapkan di sekolah. Untuk itu peneliti ingin mengkaji penerapan kurikulum merdeka yang benar sesuai dengan apa yang disosialisasikan oleh pemerintah yang akan dibandingkan dengan menerapkan K-13 pada mata pelajaran matematika.

Langkah pada penerapan kurikulum merdeka belajar adalah 1) menentukan terlebih dahulu capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran; 2) membuat modul ajar; 3) menggunakan pendekatan *Student Centered Learning*; 4) menggunakan model pembelajaran *problem based learning*; 5) menggunakan metode pembelajaran diskusi; 6) menggunakan buku Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII untuk kurikulum merdeka dan alat peraga papan aljabar. Adapun langkah pembelajaran pada kurikulum merdeka yaitu 1) Orientasi siswa kepada masalah seperti guru mengajak siswa mengamati dan memahami masalah kontekstual yang disajikan dalam bentuk soal cerita kemudian dibentuk dalam bentuk aljabar dan memberikan materi menggunakan bantuan PPT dari sumber buku matematika untuk kurikulum merdeka; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu meminta siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang sudah diberikan dengan berkelompok sesuai dengan gaya belajarnya; 3) Membimbing penyelidikan pada tingkat individu maupun kelompok, yaitu guru menggalakkan siswa untuk mengumpulkan informasi relevan dan melakukan eksperimen guna memperoleh pemahaman yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan.; 4) Menghasilkan dan menyampaikan karya, di mana siswa diminta untuk menyajikan karya kelompok mereka dan memberikan peluang kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah; pada tahap ini, guru mengajak siswa untuk merefleksikan aktivitas pembelajaran yang telah dilalui dengan menggunakan alat bantu papan aljabar. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan materi yang dianggap sulit, kemudian memberikan konfirmasi sebagai penguatan terhadap pemahaman konsep yang sedang dipelajari.

Selanjutnya langkah-langkah implementasi kurikulum K-13 pada mata pelajaran matematika yaitu 1) menentukan Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran melalui Silabus; 2) membuat RPP; 3) menggunakan pendekatan saintifik; 4) menggunakan model pembelajaran *discovery learning*; 5) menggunakan metode pembelajaran diskusi dan demonstrasi; 6) menggunakan buku Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 sebagai sumber belajar dan alat peraga papan aljabar. Adapun langkah-langkah pembelajaran penerapan K-13 pada pembelajaran matematika khusus pada operasi hitung aljabar adalah 1) Stimulation (Pemberian Rangsangan); memberikan arahan dan Memberikan dorongan kepada siswa mengenai signifikansi memahami materi yang akan dipelajari, sambil memfasilitasi pembagian kelompok; 2) problem statement (identifikasi masalah), siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompoknya dengan memanfaatkan buku Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013 untuk memahami konsep yang dipelajari; 3) Data Collection

(pengumpulan data), siswa dibimbing dan diminta untuk menuliskan hasil diskusi bersama anggota kelompok; 4) Data processing (pengolahan data), guru mengajak siswa untuk menganalisis dari hasil diskusinya; 5) verification (pembuktian), Siswa diminta untuk menyajikan hasil diskusi kelompok mereka, sementara kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, dan guru memberikan konfirmasi terhadap kebenaran hasil diskusi siswa; 6) generalization (menari kesimpulan), guru melakukan refleksi menggunakan alat peraga papan aljabar dan bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada implementasi kurikulum merdeka belajar dan 2) mengetahui rata-rata mana yang memberikan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi operasi hitung aljabar yang lebih baik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi quasi eksperimen dan bersifat kuantitatif. Banyaknya siswa 193 kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu sebagai populasi, yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas VII-1 sampai VII-6. Pengambilan sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling* diperoleh kelas VII-5 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-4 sebagai kelas kontrol. Kurikulum 2013 dan kurikulum kemandirian belajar menjadi variable bebas dalam penelitian ini, dan hasil belajar matematika menjadi variabel terikat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dengan intrumest tes yang dikembangkan menggunakan uji-validitas secara isi dan konstrak, uji-reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Analisis data yaitu uji-t dengan prasyarat uji yaitu uji normalitas dengan uji chi kuadrat dan uji homogenitas dengan uji-F.

## HASIL

Hasil pengembangan instrument tes diperoleh dengan memperhatikan uji validitas konstrak, tingkat kesukaran (TK), daya pembeda (DB) bahwa dari 6 instrumen tes yang disajikan terdapat 4 instrumen yang layak untuk dijadikan instrument tes hasil belajar siswa. Adapun hasil pengembangan tersaji dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pengembangan Instrumen Tes**

No Item	Validitas (t-hit)	TK	DB	Keputusan	Keterangan
1	2,521	0,70	0,40	digunakan	Instrumen yang layak digunakan jika hasil uji validitas jika $t\text{-hit} \geq t\text{-tabel} = 1,860$ ;
2	0,192	0,63	0,06	tidak digunakan	
3	2,775	0,65	0,40	digunakan	- hasil Tk berada pada rentang $0,3 \leq TK \leq 0,7$ ;
4	2,046	0,67	0,15	tidak digunakan	
5	4,048	0,55	0,40	digunakan	- hasil DB $> 0,3$
6	4,882	0,63	0,46	digunakan	

Selanjutnya 4 instrument tes yang digunakan dihitung tingkat reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji reliabilitas diperoleh bahwa  $r_{hitung} = 0,802$  sedang  $r_{tabel} = 0,66$ , artinya keempat item instrument tes dinyatakan reliabel. Instrumen tes yang layak digunakan tersebut digunakan untuk pengambilan data hasil penelitian. Dari hasil pengambilan data, selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan uji-t yang diawali dengan menghitung uji prasyarat terlebih dahulu.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data yang menggunakan uji-t diperoleh bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Tabel 2).

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keputusan	Keterangan
Eksperimen	6,92	7,815	H <sub>0</sub> diterima	H <sub>0</sub> diterima jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$
Kontrol	1,595			

Keseragaman atau variasi data dilakukan dengan menggunakan tes homogenitas sebagai syarat uji t. Menurut (Riduwan, 2010) varians data dikatakan homogen jika . Analisis data uji homogenitas dilakukan menggunakan perhitungan manual sehingga hasil yang didapat nilai sigifikansi 1.06 , sehingga disebut bahwa kelompok populasi data tersebut homogen. Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa terpenuhinya prasyarat uji-t. untuk itu selanjut dilakukan perhitungan menggunakan uji-t. Analisis uji pada penelitian ini dilakukan dua kali yaitu uji-t dua pihak dan uji-t satu pihak. Uji-t dua pihak digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas control. Dan uji-t satu pihak digunakan untuk mengetahui perlakuan mana yang memberikan hasil belajar yang lebih baik antara penerapan kurikulum merdeka dengan model *problem based learning* dan kurikulum K-13 dengan model *discovery learning*.

Berdasarkan hasil perhitungan Perhitungan uji-t dua pihak diperoleh  $t_{hitung} = 3,98$  dan  $t_{tabel} = 2,01$ . Yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . (Sudjana, 2005) menyatakan bahwa tolak H<sub>0</sub> jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Artinya, perbedaan rata-rata yang signifikan antara implementasi kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum 2013. Selanjutnya dari dari perhutungan uji-t satu pihak diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 3,98$  dan  $t_{tabel} = 1,68$  yang artinya H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini memberikan arti bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung aljabar.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan siswa yang menggunakan kurikulum 2013, siswa kelas VII yang memanfaatkan kurikulum belajar mandiri pada mata pelajaran matematika memperoleh hasil belajar aritmatika aljabar yang lebih unggul. Sejalan dengan (Panginan & Susianti, 2022), (Rahayu et al., 2022) “bahwa hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar lebih baik dari kurikulum 2013”. Kurikulum merdeka belajar menggunakan pendekatan *problem based learning* sangat cocok. Model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Novitasari, dkk., 2023) karena model pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang berbasis proyek nyata sehingga siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan akan mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuannya. Proyek nyata pada pembelajaran *problem based learning* menggunakan bantuan lembar kerja siswa. Pada lembar kerja siswa, diberikan kasus nyata seeperti “Jungkok dan Taehyoung berbelanja ke koperasi sekolah. Jungkok membeli 3 buah pena, 5 buku tulis, dan 2 pensil. Taehyung membeli 7 pena, 4 buku tulis dan 2 pensil. Tuliskan jumlah alat tulis yang dibeli Jungkok dan Taehyoung dalam bentuk aljabar. Dan jumlah alat tulis

yang di beli oleh Jungkok dan Taehyoung". Dari kasus nyata ini siswa diminta untuk pergi ke koperasi uang sudah disediakan oleh guru untuk mengambil alat tulis yang dibutuhkan. Selanjutnya siswa menyelesaikan dari kasus tersebut dengan langkah-langkah yang sudah terdapat pada LKS. Siswa diminta untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. 1) *Perencanaan*, siswa merencanakan variable yang digunakan untuk memisalkan tiga jenis alat tulis; 2) *Pelaksanaan*, siswa membuat jumlah alat tulis yang dibeli ke dalam bentuk aljabar seperti 3 buah pena =  $3x$ , 5 buku tulis =  $5y$ , dan 2 pensil =  $2z$ , dan 7 pena =  $7x$ , 4 buku tulis =  $4y$  dan 2 pensil =  $2z$ ; 3) *Observasi*, melakukan pengamatan dengan menggunakan papan aljabar untuk mendapat alat tulis mana yang bisa di jumlahkan (alat tulis sejenis) diperoleh jumlah alat tulis yang dibeli Jungkok dan Taehyoung 10 pena, 9 buku tulis, dan 4 pensil dan di buat dalam bentuk aljabar; 4) *Evaluasi*, bersama dengan guru mengevaluasi hasil penyelesaian masalah untuk mengkonfirmasi apakah hasil yang penyelesaian masalah siswa benar atau salah ; 5) *refleksi* dilakukan untuk mengetahui materi mana yang sudah dikuasai siswa dan yang masuiah sulit dan membutuhkan penguatan.

Proyek ini memungkinkan siswa untuk berpikir bebas dan kritis. dan kreatif serta menyenangkan. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Dari hal tersebut siswa terlihat sangat merespon dengan baik serta berantusias ketika berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya, siswa dapat bebas menyampaikan pendapat dengan sesama temannya terkait dengan materi aljabar. Setelah itu proses pembelajaran didukung dengan membagikan kuis persoalan yang dipilih secara acak dan dipilih dengan setiap masing-masing kelompok dan setelah itu dipresentasikan didepan kelas yang disaksikan oleh kelompok lain dan guru. Kelompok lain juga dapat bebas bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada kelompok yang sedang presentasi. Namun tak hanya itu saja, pada implementasi kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan alat peraga papan aljabar sangat membantu siswa memahami matematika dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, sekaligus sebagai bahan refleksi siswa agar pembelajaran lebih menyenangkan. Sejalan dengan (Sholikhah, dkk) yang menyatakan bahwa *problem based learning* dengan bantuan media pembelajaran memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hasil belajar siswa meningkat ketika alat peraga papan aljabar digunakan di kelas karena alat peraga tersebut membuat siswa terlihat lebih terlibat dalam pembelajaran, memberikan kesan bahwa mereka tidak akan mudah bosan, dan membuat belajar lebih menyenangkan.

Selanjutnya Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam desain pembelajarannya matematika (Wedekaningsih., 2019); (Prasasti., 2019). Model sangat cocok diterapkan pada kurikulum 2013 karena *discovery learning* mendorong siswa untuk mandiri, menemukan pengetahuan baru, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran *discovery learning* juga mengacu pada pendekatan saintifik (Kartikasari., 2018) dimana siswa dalam model pembelajaran tersebut diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, hal tersebut sesuai prinsip-prinsip pedoman kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang mandiri dan aktif. Pembelajaran ini memfasilitasi siswa melakukan pengamatan secara berkelompok dan menemukan permasalahan mengenai materi aljabar. Setelah itu setiap kelompok mengumpulkan informasi yang sudah didapatkan dari pengamatan, kemudian setelah mengumpulkan informasi yang sudah didapat setiap kelompok mulai untuk menganalisis, mengolah, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan

teman-temannya. Dari hal tersebut diperoleh bahwa terlihat kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan hanya ada beberapa siswa yang mampu untuk memahami serta merespon dengan baik pada kegiatan pembelajaran kurikulum 2013, Oleh karena itu, beberapa siswa terus mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pada implementasi kurikulum 2013 penggunaan alat peraga papan aljabar sebagai media pembelajaran pada tahap refleksi pembelajaran meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penggunaan alat peraga menjadikan siswa tampak lebih terlibat dalam proses pembelajaran di kelas.

Implementasi kurikulum merdeka belajar berperan cukup baik terutama pada era revolusi 4.0 ini. Guru dan siswa diberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran pada kurikulum belajar mandiri, hasilnya, siswa menjadi lebih terlibat sepanjang kelas, jika ada hal yang belum dipahami siswa, siswa tidak segan-segan bertanya, dan siswa juga dapat berdiskusi dengan guru dan temannya. Hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa meningkat. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dimana hipotesis penelitian menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa ketika diterapkan kurikulum pembelajaran merdeka lebih baik daripada hasil belajar siswa ketika diterapkan kurikulum 2013.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini, dapat dilihat bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dapat menyempurnakan implementasi kurikulum 2013 terlihat dari rata-rata hasil belajar matematika yang diperoleh siswa pada implementasi kurikulum merdeka belajar lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar matematika siswa pada implementasi kurikulum 2013. Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan setiap sekolah mampu memahami dan menerapkan kurikulum merdeka belajar secara benar sesuai dengan arahan yang diberikan pemerintah, dan memberikan fasilitas yang mendukung keterlaksanaan kurikulum ini serta secara rutin melaksanakan monitoring terkait implementasi kurikulum merdeka belajar agar dapat melakukan perbaikan jika terdapat ketidaksesuaian dengan peraturan pemerintah..

## **REFERENSI**

- Darman, R. A. (2021). *Telaah Kurikulum*. Guepedia.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan pikiran dengan kurikulum merdeka: memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Lindan Bestari.
- Kartikasari, D., Medriati, R., & Purwanto, A. (2018). Penerapan discovery learning model dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada konsep kalor dan perpindahan kalor. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(2 Agustus), 1-7.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Novitasari, F., Harun, L., Utami, R. E., & Susilawati, P. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar menggunakan model problem based learning pada materi turunan fungsi aljabar. *Eksponen*, 13(2), 77–89. Retrieved from <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/eksponen/article/view/806>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Zulela MS, Z. M. (2023). Pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari perbandingan kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>

- Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari perbandingan penerapan kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16.
- Prasasti, D. E., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika melalui model discovery learning di kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 174-179.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Riduwan. (2010). *Dasar-dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sholikhah, U. P., Rahmawati, N. D., Muhtarom, & Purwantini, L. (2023). Implementasi implementasi model problem based learning dengan media augmented reality terhadap hasil belajar siswa. *Eksponen*, 13(2), 57–65. Retrieved from <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/eksponen/article/view/777>
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Tarsito.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI*. Prenada Media Group.
- Wedekaningsih, A., Koeswati, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar matematika. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 21-26.
- Widyaastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Gurasiswa, Merdeka Dosenmahasiswa, Semua Bahagia*. Elex Media Komputindo.